



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Manajemen Sarana Media Pembelajaran Berbasis IT dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Hendi^{1*}, Sobari²

¹Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, hendi@uninus.ac.id

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, sobari@uninus.ac.id

*Corresponding Author: hendi@uninus.ac.id

Abstract: *This study aims to explore how the management of information technology (IT)-based learning media can enhance student learning outcomes at the elementary school level. Using a qualitative approach with a case study design, the research was conducted at SD Negeri Cipanas, Sukabumi City, which has adequate IT infrastructure but faces challenges in optimizing its utilization. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and analyzed using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that IT-based learning media management at the school is implemented through structured and participatory planning, organizing, implementation, and monitoring processes. The principal plays a central role in collaboratively planning media use with teachers, establishing a clear task distribution structure, and organizing regular training and mentoring sessions to enhance teacher competence. Instruction is carried out using collaborative, independent, and problem-based strategies that integrate digital tools such as Canva, Quizizz, and Google Forms. Evaluation indicates that the effective use of IT media contributes to improved student comprehension and skills. These findings affirm that the application of POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) management principles, combined with participative and evaluative leadership, can foster an effective and sustainable digital learning ecosystem in elementary education.*

Keywords: *Learning Facilities Management, IT Based Media, Learning Outcomes, POAC, Elementary School*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen sarana media pembelajaran berbasis teknologi informasi (IT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian dilakukan di SD Negeri Cipanas, Kota Sukabumi, yang memiliki infrastruktur IT yang memadai namun menghadapi tantangan dalam pemanfaatannya secara optimal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana media pembelajaran berbasis IT di sekolah ini dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur dan partisipatif. Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam menyusun rencana

penggunaan media IT bersama guru, menetapkan struktur organisasi dengan pembagian tugas yang jelas, serta menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan rutin untuk meningkatkan kompetensi guru. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui strategi kolaboratif, mandiri, dan berbasis masalah dengan integrasi media digital seperti Canva, Quizizz, dan Google Form. Evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan media IT secara efektif berdampak pada peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan prinsip manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), ditambah kepemimpinan partisipatif dan evaluatif, dapat menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Manajemen Sarana Pembelajaran, Media IT, Hasil Belajar, POAC, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sumber utama kemajuan bangsa yang sangat menentukan daya saing suatu negara. Oleh karena itu, sektor pendidikan harus terus ditingkatkan mutunya secara menyeluruh, termasuk dari sisi proses, kualitas pendidik, dan sarana pembelajaran. Salah satu penyebab kesenjangan mutu pendidikan adalah ketimpangan dalam ketersediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, termasuk media pembelajaran yang berbasis teknologi informasi (IT) (Fauzi, 2020).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Di era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar, menjadi semakin mendesak sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran berbasis IT menawarkan berbagai potensi untuk membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, tantangan nyata masih dihadapi oleh banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya kompetensi guru dalam penggunaan teknologi, hingga kurikulum yang belum sepenuhnya mengintegrasikan teknologi secara optimal (Chasbiyah et al., 2024).

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sekumpulan peralatan dan fasilitas yang digunakan sekolah dan guru untuk mendukung proses pendidikan dan pembelajaran (Nasrudin et al., 2018). Sarana pendidikan mencakup alat bantu seperti komputer, laptop, proyektor, buku digital, dan perangkat multimedia lainnya. Sementara itu, prasarana mencakup ruang kelas, jaringan internet, dan fasilitas pendukung lainnya (Fathurrahman & Dewi, 2019). Manajemen sarana prasarana dalam pendidikan mengacu pada proses perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan evaluasi penggunaan sarana secara efektif dan efisien agar dapat menunjang pembelajaran (Khikmah, 2020).

Sebagai upaya konkret dari pemerintah dalam menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mengeluarkan Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah. Peraturan ini mengatur tata kelola sarana yang telah diberikan pemerintah kepada satuan pendidikan agar pemanfaatannya optimal dan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT merupakan salah satu cara strategis untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun potensinya besar, kenyataannya masih banyak guru yang belum menyadari dan mampu memaksimalkan penggunaannya. Banyak peserta didik yang lebih aktif menggunakan ponsel daripada membaca buku teks, namun hal ini belum direspons secara maksimal dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi. Ketergantungan guru pada buku paket dan rendahnya literasi digital

menjadi tantangan utama dalam integrasi media berbasis IT ke dalam kelas (Salirawati, 2018).

Kondisi ini juga terlihat di SD Negeri Cipanas, Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi. Sekolah ini memiliki potensi besar karena sudah tersedia infrastruktur IT yang cukup lengkap, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Media pembelajaran berbasis IT seringkali tidak dikelola secara efektif, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi kurang signifikan. Kesenjangan antara potensi teknologi dan implementasi aktual di lapangan menjadi alasan perlunya kajian mendalam terkait manajemen sarana media pembelajaran IT.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis IT berkontribusi positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik. Penelitian oleh (Jafnihirda et al., 2023) menemukan bahwa media IT seperti video, animasi, dan simulasi interaktif dapat memudahkan pemahaman konsep-konsep abstrak. (Rahayu, 2020) menegaskan bahwa efektivitas manajemen sarana IT sangat ditentukan oleh kesiapan infrastruktur, pelatihan guru, dan dukungan manajerial. (Arifin, 2025) menekankan pentingnya pelatihan bagi guru dalam penggunaan media IT karena keterampilan guru menjadi kunci dalam implementasi teknologi yang berdampak pada hasil belajar. Anggraini (2021) juga menyoroti pentingnya peran manajemen sekolah dalam perencanaan dan pengelolaan sarana IT agar penggunaannya berjalan efektif.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan media pembelajaran berbasis IT tidak hanya bergantung pada ketersediaan alat, tetapi juga pada kualitas manajemen, kompetensi guru, dan integrasi ke dalam kurikulum. Tanpa dukungan manajemen yang baik, media IT hanya menjadi fasilitas pasif yang tidak membawa pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Sementara itu, peserta didik memerlukan pembelajaran yang menarik, visual, dan dinamis agar dapat memahami materi dengan lebih baik, terutama dalam mata pelajaran seperti sains dan matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana manajemen sarana media pembelajaran berbasis IT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD Negeri Cipanas. Fokus penelitian mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengelolaan media IT; faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan media; serta dampaknya terhadap aspek-aspek hasil belajar seperti pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan minat belajar.

Pemilihan SD Negeri Cipanas sebagai lokasi penelitian didasarkan pada ketersediaan infrastruktur IT yang memadai, kemudahan akses lokasi, dan adanya variasi penggunaan media pembelajaran berbasis IT dalam proses belajar mengajar. Guru-guru di sekolah ini juga memiliki pengalaman dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, meskipun belum semua memanfaatkannya secara optimal. Oleh karena itu, sekolah ini menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji bagaimana manajemen sarana media pembelajaran berbasis IT dapat ditingkatkan dan dikaitkan secara langsung dengan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul: "Manajemen Sarana Media Pembelajaran Berbasis IT dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Cipanas".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pengelolaan sarana media pembelajaran berbasis IT dalam konteks alami dan sosial di sekolah dasar. Studi kasus dinilai relevan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang komprehensif, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas (Creswell & Clark, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cipanas, Kecamatan Citamiang, Kota

Sukabumi, Jawa Barat, yang dipilih secara purposive karena mewakili karakteristik sekolah dasar dengan infrastruktur IT yang cukup memadai namun menghadapi tantangan dalam pemanfaatan dan manajemen medianya secara optimal. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, tim pengelola sarana prasarana, dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Adrias & Ruswandi, 2025). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang rinci mengenai praktik manajerial kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan media IT. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati secara langsung bagaimana media IT digunakan dalam proses pembelajaran. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen pengadaan, pemeliharaan, dan penggunaan media pembelajaran IT yang tersedia di sekolah. Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Namun demikian, peneliti tetap menjadi instrumen utama (human instrument) karena seluruh proses pengumpulan dan analisis data sangat bergantung pada keterlibatan langsung peneliti (Lincoln & Guba, 1985).

Keabsahan data diuji dengan menerapkan empat kriteria dari Lincoln dan Guba, yaitu: *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketertanggungjawaban), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas). Kredibilitas diperoleh melalui triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) dan member checking kepada informan. Transferabilitas dijaga dengan menyajikan deskripsi kontekstual secara rinci (thick description). Dependability dan confirmability diperkuat dengan audit trail, yaitu pencatatan sistematis seluruh proses pengumpulan dan analisis data (Shenton, 2004).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014), yang terdiri atas tiga tahap utama: (1) reduksi data, yaitu seleksi dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) display data, yaitu penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan visualisasi sederhana; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu proses interpretasi data secara tematik untuk menjawab rumusan masalah. Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, agar peneliti dapat responsif terhadap dinamika lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Februari hingga April 2025, meliputi tahapan perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi praktis dan teoretis terhadap pengembangan manajemen sarana media pembelajaran berbasis IT yang efektif di tingkat pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, di sini peneliti memaparkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian melalui berbagai metode, baik wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dari data yang diperoleh kemudian peneliti melakukan reduksi data dengan mengambil data-data yang dibutuhkan yang kemudian data tersebut dikumpulkan untuk dianalisis guna mendapatkan hasil penelitian.

Berdasarkan analisis deskriptif memberikan gambaran umum terkait manajemen sarana media pembelajaran berbasis IT dan praktik pembelajarannya di SD Negeri Cipanas. Berikut adalah deskripsi hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan hasil wawancara meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perencanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Cipanas telah melakukan perencanaan manajemen sarana media pembelajaran berbasis IT secara sistematis dan terarah. Perencanaan ini mencakup empat aspek utama, yaitu: ketersediaan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, alokasi anggaran, dan strategi pembelajaran. Sarana fisik yang tersedia seperti ruang

kelas, laboratorium komputer, perpustakaan, serta fasilitas olahraga dinilai cukup memadai untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun demikian, masih terdapat kebutuhan akan peremajaan dan penambahan perangkat, khususnya proyektor, speaker aktif, serta tablet yang digunakan secara bergiliran oleh peserta didik.

Dalam proses penyusunan rencana, Kepala Sekolah melibatkan berbagai pihak internal sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, serta staf tata usaha. Keterlibatan ini menjadi bagian dari pendekatan partisipatif dalam perencanaan pendidikan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa,

“Kami buat perencanaan itu bersama guru dan staf, jadi kebutuhan riil dari lapangan langsung masuk ke dalam RKAS dan RKJM” (Wawancara, 2025).

Perencanaan disusun dengan memperhatikan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, serta mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Guru telah menyusun modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis, yang terintegrasi dengan penggunaan media digital interaktif.

Media pembelajaran yang direncanakan penggunaannya meliputi berbagai perangkat keras dan lunak seperti laptop, infokus, speaker, serta jaringan internet yang stabil. Sekolah juga telah mengintegrasikan perangkat lunak berbasis pendidikan seperti Google Form, Quizizz, dan Canva ke dalam rencana pengajaran. Seorang guru kelas menyatakan bahwa,

“Kami sesuaikan media digital yang digunakan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan dan kesiapan murid” (Wawancara, 2025).

Penyesuaian tersebut dilakukan agar media yang digunakan relevan dengan tujuan pembelajaran dan dapat diterapkan secara efektif dalam proses belajar-mengajar.

Dalam aspek sumber daya manusia, jumlah guru di SD Negeri Cipanas dinilai sudah mencukupi dan sebagian besar telah memiliki sertifikasi pendidik. Namun, kompetensi guru dalam hal penguasaan teknologi dan keterampilan pedagogik masih menjadi fokus pembinaan. Program pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan telah menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu guru. Evaluasi kinerja guru dilakukan secara berkala dan digunakan sebagai dasar untuk perencanaan pelatihan lebih lanjut, sejalan dengan prinsip perbaikan berkelanjutan.

Dari sisi penganggaran, SD Negeri Cipanas mengandalkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOSP), yang dikelola sesuai dengan sistem ARKAS. Alokasi dana dinilai telah dilakukan secara efisien, walaupun terdapat kendala terkait keterlambatan pencairan dana BOS yang berdampak pada pengadaan sarana secara cepat. Strategi pembelajaran yang dirancang bersifat bervariasi, partisipatif, dan interaktif, yang ditujukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru juga secara aktif melakukan evaluasi pembelajaran di akhir pembelajaran, tengah semester, dan akhir semester. Hasil evaluasi ini dijadikan dasar dalam menyusun perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Penelitian ini mendukung temuan (Kurniawan et al., 2021) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memegang peran kunci dalam manajemen pembelajaran berbasis TIK melalui perencanaan jangka pendek dan jangka panjang yang melibatkan partisipasi semua unsur sekolah. Perencanaan yang didasarkan pada identifikasi kebutuhan juga selaras dengan prinsip evaluasi model CIPP yang dikemukakan oleh (Stufflebeam, 2007) di mana konteks, input, proses, dan hasil menjadi komponen utama dalam perencanaan program pendidikan. Lebih lanjut, (Sofiana et al., 2024)) menegaskan bahwa perencanaan sarana dan prasarana pendidikan yang berbasis teknologi harus dimulai dengan analisis kebutuhan riil dan disesuaikan dengan kesiapan sumber daya yang ada agar pengelolaan teknologi pendidikan menjadi optimal dan berdampak pada mutu pembelajaran.

Dengan demikian, pendekatan perencanaan yang diterapkan di SD Negeri Cipanas memperlihatkan kesesuaian dengan praktik manajemen pendidikan modern yang berbasis kebutuhan dan refleksi, serta menunjukkan komitmen terhadap integrasi teknologi dalam

meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kolaborasi, evaluasi rutin, serta fleksibilitas dalam menyesuaikan rencana dengan realitas sekolah menjadi indikator keberhasilan perencanaan yang dapat direplikasi di satuan pendidikan lainnya.

Pengorganisasian

Pengorganisasian manajemen sarana media pembelajaran berbasis IT di SD Negeri Cipanas dilakukan dengan pembentukan struktur organisasi yang sistematis. Struktur ini ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah yang menjabarkan secara jelas pembagian tugas dan tanggung jawab setiap anggota tim pengelola. Dalam struktur tersebut, guru yang memiliki kompetensi di bidang teknologi informasi ditunjuk sebagai penanggung jawab utama pengelolaan media pembelajaran digital. Penunjukan ini dilakukan secara demokratis melalui mekanisme voting internal.

"Kami memilih guru yang paling kompeten dalam teknologi sebagai penanggung jawab, supaya bisa jadi contoh dan pembimbing bagi guru lain," (Catatan Wawancara Kepala SD Negeri Cipanas, 2025).

Struktur organisasi ini tidak hanya menetapkan peran fungsional, tetapi juga menyediakan sistem evaluasi berkala terhadap kinerja masing-masing anggota tim. Evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas organisasi serta sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan dan penyesuaian tugas. Koordinasi antartim dilakukan secara rutin melalui rapat yang terjadwal, membahas perencanaan dan evaluasi penggunaan IT dalam pembelajaran. Jika terjadi kendala seperti jadwal yang berbenturan, sekolah melakukan penjadwalan ulang secara fleksibel untuk menjaga kesinambungan kegiatan.

Sarana yang tersedia di sekolah meliputi perangkat keras seperti laptop, Chromebook, infokus, TV flat panel, speaker aktif, serta akses internet yang memadai. Pengadaan perangkat ini bersumber dari dana BOS dan bantuan pemerintah, yang selanjutnya dikelola oleh tim pemeliharaan khusus. Tim ini dibentuk berdasarkan SK Kepala Sekolah dan bertugas untuk memastikan bahwa seluruh perangkat IT dalam kondisi siap pakai. Kepala sekolah juga mengalokasikan secara khusus biaya untuk perawatan dan pengadaan sarana baru, terutama untuk menunjang efektivitas pembelajaran digital.

Dalam mendukung penguasaan teknologi di kalangan guru, sekolah secara aktif menyelenggarakan pelatihan pengembangan kompetensi. Pelatihan ini mencakup penggunaan aplikasi seperti Canva, Quizizz, Google Form, dan Google Meet, serta pelatihan administrasi pembelajaran berbasis digital. Program pelatihan dilakukan secara berkala setiap bulan dan disertai dengan kegiatan *In House Training* (IHT) sebagai bentuk tindak lanjut.

"Kami adakan pelatihan sebulan sekali. Harapannya semua guru bisa terus upgrade kemampuan mereka," (Wawancara, 2025).

Pendekatan pengorganisasian yang diterapkan oleh SD Negeri Cipanas sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh (Munisah, 2020) yang menekankan pentingnya struktur organisasi yang jelas dalam pengelolaan media pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pengorganisasian media pembelajaran harus melibatkan kepala sekolah, petugas media pembelajaran, dan kelompok jabatan fungsional untuk memastikan pengelolaan yang efektif dan efisien. Selain itu, penelitian oleh (Wisman, 2023) juga mendukung pentingnya evaluasi berkala terhadap kinerja tim pengelola media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan pengorganisasian yang terstruktur, partisipatif, dan responsif, SD Negeri Cipanas mampu menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis IT yang kondusif. Koordinasi antarpihak berjalan dengan baik, dan setiap komponen dalam sistem bekerja secara sinergis untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran. Model ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penguatan manajemen sekolah lain yang berupaya mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pembelajaran.

Pelaksanaan

Pelaksanaan program pelatihan dan penggunaan media pembelajaran berbasis IT di SD Negeri Cipanas berlangsung secara terstruktur dan konsisten. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bimbingan teknis (bimtek) dan workshop rutin diadakan setiap bulan untuk guru dan peserta didik. Materi pelatihan difokuskan pada penggunaan media digital seperti Google Form, Google Meet, Canva, PowerPoint, dan Quizizz. Kepala sekolah menegaskan bahwa pelatihan ini merupakan bagian dari strategi peningkatan kompetensi digital guru.

“Kami jadwalkan bimtek setiap bulan agar guru terus update dan tidak ketinggalan teknologi,” (Wawancara, 2025).

Selain pelatihan formal, pendampingan langsung oleh narasumber lokal maupun tenaga ahli juga dilaksanakan sebagai bentuk dukungan lanjutan. Pendampingan ini fokus pada implementasi materi pembelajaran berbasis IT di dalam kelas dan dilakukan secara berkala setiap bulan. Guru merasa terbantu dengan pendekatan ini karena mereka bisa berdiskusi langsung dengan narasumber saat mengalami kesulitan teknis maupun pedagogis. Hasil wawancara dengan salah satu guru menunjukkan bahwa

“pendampingan ini sangat membantu kami memahami cara menggunakan Canva atau Quizizz dengan lebih tepat sesuai karakter murid” (Wawancara Guru, 2025).

Implementasi media pembelajaran dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, mandiri, dan berbasis masalah. Di dalam kelas, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk pembelajaran kelompok dengan membagi peserta didik dalam kelompok kecil, menyediakan perangkat, dan memfasilitasi diskusi. Pada saat yang sama, guru juga mendorong penggunaan mandiri media pembelajaran melalui tugas individu berbasis proyek yang mengintegrasikan konten digital. Penggunaan *Problem-Based Learning* (PBL) menjadi strategi utama dalam menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Strategi ini dianggap efektif dalam menumbuhkan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa (Sajdah et al., 2025).

Guru juga mendorong peserta didik untuk menggunakan media pembelajaran secara mandiri melalui bimbingan langsung dan pemberian tugas individu yang mengharuskan mereka mencari informasi atau membuat konten menggunakan media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan digital siswa, yang merupakan kompetensi penting di era digital saat ini.

Penggunaan media pembelajaran berbasis masalah telah diterapkan dengan baik. Guru merancang pembelajaran berbasis masalah menggunakan media seperti *Problem-Based Learning* (PBL), yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah.

Evaluasi penggunaan media pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, terutama pada aspek pemahaman dan keterampilan. Guru melakukan evaluasi melalui tes lisan, tulis, dan praktik langsung, serta menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi formatif yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Sebayang et al., 2023).

Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen sarana media pembelajaran berbasis TI di SD Negeri Cipanas menunjukkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui integrasi teknologi. Pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan dalam pelatihan, pendampingan, implementasi, dan evaluasi menjadi kunci keberhasilan dalam mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran berbasis TI di sekolah ini.

Pengawasan

SD Negeri Cipanas telah menerapkan sistem pengawasan sarana dan prasarana pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Proses inventarisasi dilakukan secara berkala setiap tiga bulan oleh tim khusus yang dibentuk melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah. Hasil inventarisasi dicatat secara rinci dalam buku induk inventaris dan dilaporkan secara sistematis, mencakup data seperti jenis barang, jumlah, kondisi, serta lokasi penyimpanan. Kepala sekolah menyatakan,

"Kami memastikan semua aset tercatat dengan baik agar penggunaannya dapat dipantau dan dipertanggungjawabkan." (wawancara 2025)

Praktik ini sejalan dengan temuan (Karima & Khasanah, 2024), yang menekankan pentingnya pencatatan dan pelaporan berkala dalam pengawasan sarana dan prasarana pendidikan. Mekanisme pemeliharaan sarana yang rusak atau tidak berfungsi juga berjalan dengan baik. Sarana yang mengalami kerusakan dicatat dan disimpan di gudang sekolah. Guru yang ditunjuk dan diberikan SK oleh Kepala Sekolah bertanggung jawab atas pemeliharaan. Sekolah menyediakan anggaran khusus dan jadwal rutin untuk pemeliharaan sarana, menunjukkan komitmen terhadap perawatan aset. Hal ini sesuai dengan pandangan (Saputra & Setiawan, 2024), yang menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana mencakup perencanaan, pembelian, penggunaan, dan pengawasan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien.

Untuk memaksimalkan penggunaan sarana, sekolah memberikan kewenangan kepada setiap guru untuk menggunakan sarana sesuai kebutuhan. Guru diwajibkan melaporkan setiap penggunaan sarana agar pemanfaatannya optimal dan terpantau. Sekolah juga telah menetapkan peraturan dan kebijakan terkait penggunaan sarana untuk memastikan penggunaan yang tepat dan bertanggung jawab. Tidak ada kendala dalam pemanfaatan sarana, menunjukkan bahwa sistem yang ada sudah efektif. Praktik ini mencerminkan prinsip yang diungkapkan oleh Karima et al. (2024), bahwa pengawasan sarana dan prasarana dilakukan bersama antara pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Secara keseluruhan, sekolah telah menerapkan sistem pengawasan penggunaan sarana yang baik, meliputi inventarisasi, pemeliharaan, dan penggunaan. Sistem ini didukung oleh pencatatan yang terstruktur, anggaran khusus, dan peraturan yang jelas, sehingga sarana dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung proses belajar mengajar. Proses inventarisasi sarana dilakukan secara berkala, dengan sistem pencatatan yang baik. Hal ini sejalan dengan temuan (Nurbaiti, 2015), yang menyatakan bahwa pengawasan dan pertanggungjawaban sarana dan prasarana sekolah dilaksanakan oleh kepala sekolah dan dilakukan setahun sekali saat tahun ajaran baru.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen sarana media pembelajaran berbasis IT di SD Negeri Cipanas dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik telah dilakukan melalui pendekatan yang sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Setiap tahap manajerial yang dilaksanakan mencerminkan kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan adaptif terhadap tuntutan pembelajaran berbasis teknologi di tingkat sekolah dasar.

Pertama, pada tahap perencanaan, pihak sekolah merumuskan strategi berdasarkan analisis kebutuhan nyata yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Kepala sekolah menyusun rencana secara kolaboratif bersama guru dan staf tata usaha, dengan memperhatikan kondisi aktual serta kurikulum merdeka. Penyusunan RPP dan modul ajar telah disesuaikan dengan perangkat dan aplikasi digital seperti Canva, Quizizz, dan Google Form. Kegiatan ini menunjukkan bahwa manajemen berbasis kebutuhan dan refleksi menjadi landasan utama dalam menentukan arah pengembangan pembelajaran.

Kedua, dalam tahap pengorganisasian, SD Negeri Cipanas telah membentuk struktur organisasi yang solid dan fungsional. Penunjukan guru dengan kompetensi IT sebagai penanggung jawab teknis, pelibatan tim pemeliharaan, serta pengaturan jadwal koordinasi yang fleksibel menunjukkan bahwa pembagian peran dan koordinasi antar komponen telah dirancang secara profesional. Penguatan kompetensi guru juga dikelola melalui pelatihan rutin dan IHT, yang mendukung keberlanjutan penguasaan media digital di lingkungan sekolah

Ketiga, pelaksanaan program pembelajaran berbasis media IT dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan responsif. Workshop, pendampingan oleh tenaga ahli, serta penerapan strategi kolaboratif, mandiri, dan problem-based learning telah memperkaya metode pembelajaran di kelas. Guru dan peserta didik sama-sama terfasilitasi untuk memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, mendorong munculnya partisipasi aktif dan peningkatan pemahaman konseptual siswa dalam berbagai mata pelajaran.

Keempat, pengawasan terhadap sarana media pembelajaran dilakukan melalui sistem inventarisasi, pencatatan, dan pelaporan berkala yang telah ditetapkan oleh tim pengelola sekolah. Kepala sekolah memberikan kewenangan penggunaan kepada guru namun tetap disertai dengan mekanisme kontrol dan tanggung jawab yang jelas. Proses pemeliharaan dilakukan dengan dukungan anggaran yang disiapkan secara khusus. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi pengawasan tidak hanya berorientasi pada akuntabilitas, tetapi juga mendukung optimalisasi fungsi sarana untuk pembelajaran.

Secara keseluruhan, strategi manajemen sarana media pembelajaran berbasis IT yang diterapkan di SD Negeri Cipanas membuktikan relevansi pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam manajemen pendidikan modern. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan media pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta budaya inovasi dan evaluasi yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi sekolah dasar lain untuk mereplikasi model manajemen serupa dalam mendorong transformasi digital pendidikan dan peningkatan hasil belajar peserta didik.

REFERENSI

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Arifin, N. (2025). MANAJEMEN PENDIDIKAN: TEORI DAN PRAKTEK. *Penerbit Tahta Media*.
- Chasbiyah, M. U., Arizhma, M., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Peran Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2000–2008.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Fathurrahman, F., & Dewi, R. O. P. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Mendukung Proses Belajar Siswa Di Sdn Puter 1 Kembangbahu Lamongan. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 178–187.
- Fauzi, A. (2020). Analisis biaya mutu dalam meningkatkan daya saing pendidikan. *Jumpa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 51–62.
- Jafnihirda, L., Suparmi, S., Ambiyar, A., Rizal, F., & Pratiwi, K. E. (2023). Efektivitas Perancangan Media Pembelajaran Interaktif E-Modul. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(1), 227–239.
- Karima, K. A., & Khasanah, I. L. (2024). Pengaturan, Pengelolaan, dan Penggunaan Sarana Prasarana. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 1(1), 34–40.
- Khikmah, N. (2020). Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 123–130.

- Kurniawan, M. E., Arafat, Y., & Eddy, S. (2021). Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Lilin. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1), 1–8.
- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGE Publications Inc.
- Munisah, E. (2020). Artikel Pengelolaan Media Pembelajaran Sekolah Dasar. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 23–32.
- Nasrudin, N., Utama, M. P., & Maryadi, M. A. (2018). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ngrukeman Tamantirto Kasihan Bantul*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurbaiti, N. (2015). Manajemen sarana dan prasarana sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(4).
- Rahayu, A. P. (2020). *Model dan Strategi Tata Kelola Perguruan Tinggi Berdaya Saing*. Deepublish.
- Sajdah, S. P., Juwita, P., Arkananta, A. M., & Kusumaningrum, H. (2025). Manajemen Sarana Prasarana Berbasis Teknologi untuk Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 77–94.
- Salirawati, D. (2018). *Smart teaching: Solusi menjadi guru profesional*. Bumi Aksara.
- Saputra, A., & Setiawan, A. (2024). Hambatan Dan Solusi Menejemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Proceedings of International Conference on Educational Management*, 2, 257–270.
- Sebayang, G. A. B., Simamora, M. T., & Ginting, S. J. B. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis IT di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(02), 313–317.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Sofiana, A. N., Anam, R. K., Ridlo, W., & Ahmad, Z. A. (2024). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Stufflebeam, D. L. (2007). *CIPP evaluation model checklist*.
- Wisman, Y. (2023). Pengelolaan Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri 2 Samba Bakumpai Katingan Tengah. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 293–301.